

# **RESILIENSI PADA WIRAUSAHAWAN PENYINTAS GEMPA BUMI 27 MEI 2006 DI KECAMATAN WEDI KABUPATEN KLATEN**

**Adinda Riska Cintakawati, Achmad Mujab Masykur\***

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
[adindariskacintakawati@yahoo.com](mailto:adindariskacintakawati@yahoo.com), [akungpsiundip@yahoo.com](mailto:akungpsiundip@yahoo.com)

## **Abstrak**

Peristiwa alam berupa bencana tentu menjadi sebuah pengalaman luar biasa bagi individu. Bencana yang pernah dialami oleh wirausahawan penyintas, diterima sebagai stimulus yang memberikan pengalaman dan mempengaruhi tingkat kesiapan dalam menghadapi bencana. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tidak menyerah dalam berbagai persoalan hidup yang sulit dan beradaptasi dengan keadaan tersebut untuk tetap pada kondisi stabil sehingga dapat meningkatkan diri untuk menjadi lebih baik lagi. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan proses resiliensi pada wirausahawan penyintas gempa bumi 27 Mei 2006 di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek berjumlah tiga orang dengan karakteristik wirausahawan yang memiliki tempat usaha yang roboh akibat gempa 27 Mei 2006 di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pada subjek terbangun karena karakteristik dasar dari sifat subjek sebagai wirausahawan, jenis dan skala usaha, serta jarak waktu kejadian yang tergolong lama, selain faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi secara umum, religiusitas ternyata menjadi faktor yang membantu subjek bangkit yang nampak dari subjek 3. Resiliensi harus ada pada wirausahawan agar dapat bangkit dan bertahan dari keterpurukan yang dialami akibat adanya gempa.

**Kata Kunci : resiliensi, wirausahawan, penyintas, gempa bumi**

\*penulis penanggungjawab

## **RECILIENCY of the EARTHQUAKE SURVIVORS ENTREPRENEUR on MAY 27th 2006 in WEDI DISTRICT, KLATEN REGENCY**

### **ABSTRACT**

Natural phenomena of disaster can be a tremendously experience for individu. A disaster that experienced by survivors entrepreneur is considered to be a stimulus that gives an experience and influences readiness for people to against it. Reciliency is an ability of people to survive in confronting a matter of living and adapted with that condition and remains steady, therefore people may improve themselves better. The main objectives in this study is to understand and describe resilience process of earthquake survivors entrepreneur on May 27th 1006 in Wedi district, Klaten regency.

The method used in this study is qualitative with phenomenologic approach. Subject of the study are three people with entrepreneur charateristic whose business places are collapsed due to earthquake on May 27th 2006 in Wedi district, Klaten regency. The data collection method is interview.

The result of this study indicates that subject reciliency established by basic charateristic of entrepreneur, bussines kinds and scales, and long period of time interval, besides factors which has an impact to reciliency in general, religiosity is also a factor that helps the subject rising up which appeared in subject 3. Reciliency must be owned by entrepreneurs in order to rise up and survive from misery due to earthquake.

**Keywords : reciliency, entrepreneur, survivors, earthquake**

### **PENDAHULUAN**

Individu tidak dapat melepaskan kehidupannya dari lingkungan sekitar beserta peristiwa-peristiwa alam yang melingkupinya. Berbagai peristiwa alam muncul tiba-tiba dan sulit diprediksi di tengah-tengah perubahan jaman yang semakin canggih. Peristiwa alam berupa bencana tentu menjadi sebuah pengalaman luar biasa bagi individu, karena keadaan tersebut dapat menimbulkan kondisi individu kritis secara fisik maupun psikis.

Bencana akan memberikan proses pembelajaran yang bermanfaat bagi individu dalam membentuk perilaku kesiapan. Proses pembelajaran tersebut tercermin melalui adanya langkah persiapan yang dilakukan individu, sehingga dapat meminimalisir korban dan dampak psikologis dari bencana. Perilaku kesiapan ini juga didukung oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah terjadi, kemampuan inilah yang kemudian

disebut resiliensi (Jhangiani, 2004). Bencana alam berupa gempa bumi diterima sebagai suatu peristiwa yang memberikan pengalaman bagi wirausahawan penyintas. Wirausahawan penyintas yang memiliki resiliensi, ketika muncul berbagai permasalahan setelah terjadi gempa bumi akan mampu mengambil keputusan secara tepat.

Resiliensi merupakan rahasia sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup seseorang. Resiliensi sangat penting pada diri individu. Pada situasi-situasi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh (Jackson, 2004, h. 14-19).

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian fenomenologi ini adalah untuk memahami dan menggambarkan

proses resiliensi pada wirausahawan penyintas gempa bumi 27 Mei 2006 di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi Psikologi Sosial dan Psikologi Industri dan Organisasi sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dengan hasil yang maksimal serta diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan terutama dalam memberikan informasi mengenai resiliensi pada wirausahawan penyintas gempa bumi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat bagi :

##### a. Subjek

Memberikan informasi mengenai resiliensi pada wirausahawan penyintas gempa bumi. Informasi mengenai resiliensi diharapkan mampu membantu subjek untuk lebih memahami dirinya dalam mengatasi berbagai persoalan hidup

dengan efektif, terkait dengan kejadian gempa bumi 27 Mei 2006.

b. Peneliti lain

Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Industri dan Organisasi dalam memberikan informasi khususnya mengenai resiliensi yang dilakukan oleh wirausahawan penyintas gempa bumi. Mengingat di Indonesia masih sedikit penelitian tentang resiliensi pada wirausahawan penyintas gempa bumi.

c. Masyarakat dan Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi masyarakat dan pemerintah sebagai pihak luar penyintas gempa, untuk selalu memberikan perhatian lebih sehingga dapat meningkatkan resiliensi wirausahawan penyintas gempa di daerah yang pernah dilanda bencana mengalami kemajuan yang semakin baik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Resiliensi**

Bonanno (2004, h. 20) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam

mengatasi situasi yang sulit, bagaimana untuk tetap stabil dalam kondisi fisik dan psikis yang sehat, adanya kapasitas untuk mendapatkan pengalaman dan emosi positif dan juga resiliensi lebih merupakan bagian dari suatu proses adaptasi dan dapat ditingkatkan di sepanjang rentang waktu kehidupan. Cutuli dan Masten (dalam Lopez, 2009, h. 837) mendefinisikan resiliensi sebagai adaptasi positif dalam kondisi yang beresiko dari kemalangan. Reivich dan Shatté (2002, h. 1) mengemukakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Luther dkk. (dalam Resnick dkk, 2011, h. 1) berpendapat bahwa resiliensi adalah proses yang dinamis untuk mempertahankan adaptasi positif dan strategi *coping* yang efektif ketika menghadapi ancaman atau kemalangan. Resiliensi

berkenaan dengan perbedaan individu atau pengalaman hidup yang membantu individu untuk melakukan coping positif terhadap kecemasan, sehingga individu mampu bertahan dengan stress, dan dapat melindungi diri dari gangguan mental yang timbul dari stress (Richardson, dalam Reich dkk., 2010, h. 113). Grotberg (2003, h. 1) juga menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Linley (2004, h. 5) *resilience, resilient, dan resiliency* adalah kemampuan individu untuk: a) keberhasilan coping pada tingkatan perubahan dalam diri yang bersifat mengganggu secara terus-menerus; b) mampu mempertahankan kesehatan dan energi ketika di bawah tekanan yang terus-menerus; c) mampu melenting dengan baik dari kemunduran; d) mengatasi kesengsaraan dengan baik;

e) Merubah cara baru dalam bekerja dan hidup ketika cara yang lama tidak memungkinkan; f) mampu melakukan semua tanpa gangguan dan bahaya. Cutuli dan Masten (dalam Snyder dan Lopez, 2002, h. 838) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses karena resiliensi melibatkan interaksi yang kompleks dalam lingkungan dan diri individu. Resiliensi tidak dipandang hanya dari satu ciri karena melibatkan banyak interaksi. Interaksi yang terlihat muncul dari atribut individu, hubungan antara individu dan segala hal yang menyertai proses resiliensi.

### **Aspek-aspek Resiliensi**

Reivich dan Shatté (2002, h. 36) menyebutkan bahwa resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik yang terdiri dari : (a) Regulasi emosi (*Emotional Regulation*) adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. (b) Pengendalian Impuls (*Impuls Control*) adalah kemampuan individu untuk

mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. (c) Optimisme (*Optimism*) mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang. (d) Empati (*Empathy*) merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. (e) Analisis kausal (*Causal analysis*) merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu untuk merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. (f) Efikasi diri (*Self-efficacy*) merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. (g) *Reaching Out* menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan.

### **Faktor-faktor Resiliensi**

Paradigma resiliensi (Grotberg, 2003, h. 3-4) terdiri atas tiga faktor yaitu; *I have*, *I Am*, dan *I Can*. Ketiga faktor tersebut memunculkan

perasaan mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan seseorang. Ketiga faktor resiliensi didasari oleh *trust*, *autonomy*, *initiative*, *industry*, dan *identity* ini tergabung dalam sebuah paradigma resiliensi yaitu : (a) *I Have Factor* merupakan faktor resiliensi yang menunjukkan bahwa individu menyadari akan adanya dukungan eksternal dari lingkungan. (b) *I Am Factor* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan-perasaan, sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang. (c) *I Can Factor* merupakan kompetensi sosial dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Rutter (dalam Xiaonan dkk, 2007, h. 20) mengatakan bahwa ada 5 faktor yang membentuk resiliensi individu, yaitu: (a) *Personal competence*, *high standar*, dan *tenacity* yang terdiri dari kompetensi pribadi, standar yang tinggi, dan keuletan. (b) *Trust in one's instincts*, *tolerance of negative affect*, and *strengthening effects of stress* yang terdiri dari kepercayaan dalam naluri seseorang, toleransi pengaruh

negatif, dan memperkuat dari efek stres. (c) *Positive acceptance of change and secure relationship with others* yang terdiri dari penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain. (d) *Control* merupakan kendali seseorang untuk mencapai tujuan sendiri dan mendapatkan bantuan dari orang lain. (e) *Spiritual influences* merupakan nilai keimanan seseorang terhadap Tuhan-Nya dengan memohon dan berdoa atau hanya bergantung dan percaya akan nasib/kemujuran.

### **Wirausahawan**

Wirausahawan menurut Frinces (2004, h. 11) adalah mereka yang selalu bekerja keras dan kreatif untuk mencari peluang bisnis, mendayagunakan peluang yang diperoleh, dan kemudian merekayasa penciptaan alternatif sebagai peluang bisnis baru dengan faktor keunggulan.

### **Penyintas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa “sintas” termasuk kata sifat, artinya terus bertahan hidup atau mampu mempertahankan keberadaannya.

Penyintas diartikan sebagai orang yang selamat dari suatu peristiwa yang mungkin dapat membuat nyawa melayang atau sangat berbahaya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologis menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti. Fenomenologi berusaha memahami manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri (Moleong, 2010, h. 16). Fokus penelitian kualitatif yang berjudul “Resiliensi Pada Wirausahawan Penyintas Gempa Bumi 27 Mei 2006 di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten” adalah memahami resiliensi yang terbentuk pada wirausahawan penyintas gempa bumi serta bagaimana mereka memaknai peristiwa dalam kehidupannya tersebut. Pemilihan subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti sudah memiliki

berbagai pertimbangan terkait dengan pemilihan subjek penelitian, berikut adalah karakteristik yang harus ada pada calon subjek : (a) Merupakan Warga di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, yang menjadi korban gempa 27 Mei 2006. (b) Subjek mempunyai usaha atau tempat usaha yang dijadikan sebagai tumpuan hidup untuk mencari nafkah dan hancur akibat musibah gempa. (c) Memiliki kesediaan untuk menjadi subjek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Reivich dan Shatté (2002, h. 1) mengemukakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pada ketiga subjek terbangun karena karakteristik dasar dari sifat subjek sebagai wirausahawan, jenis dan

skala usaha, serta jarak waktu kejadian yang tergolong lama, selain faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi secara umum, religiusitas ternyata menjadi faktor yang membantu subjek bangkit yang nampak dari subjek 3. Resiliensi harus ada pada wirausahawan agar dapat bangkit dan bertahan dari keterpurukan yang dialami akibat adanya gempa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek penelitian, resiliensi merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Resiliensi sangat penting pada diri individu karena pada situasi-situasi tertentu dan menekan, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka sendiri. Mereka akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara tepat. Upaya untuk menghadapi permasalahan yang datang di kehidupan akibat kejadian gempa memerlukan adanya resiliensi. Resiliensi harus ada pada



wirausahawan agar dapat bangkit dan bertahan dari keterpurukan yang dialami akibat adanya gempa. Proses resiliensi ditempuh oleh ketiga subjek secara berbeda-beda namun, berhasilnya resiliensi telah nampak dari ketiga subjek.

## **Saran**

### **1. Bagi subjek**

#### a. Subjek #1 - I

Subjek sebaiknya melakukan evaluasi terhadap manajemen usaha kelontong dengan usia serta kondisi kesehatannya. Subjek disarankan untuk dapat menerima kondisi fisiknya yang semakin menurun dengan membagi tugas dalam mengelola usaha ke anak-anaknya, sehingga usaha kelontong yang dimiliki semakin bertambah maju.

#### b. Subjek #2 – U

Subjek sebaiknya dapat lebih memahami dirinya sehingga di saat ia mengalami masalah terkait dengan usaha produksi jenang ia tidak mengalami kebingungan. Subjek juga disarankan untuk lebih meningkatkan pikiran positif agar dalam mengembangkan usaha jenang yang dimiliki berjalan dengan lancar.

#### c. Subjek #3 - J

Subjek sebaiknya dapat lebih fokus dan lebih memahami dirinya sehingga usaha tempe yang dirintis semakin berkembang dan memiliki daerah pemasaran yang luas.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

a. Peneliti-peneliti lain diharapkan dapat lebih memperdalam lagi hasil temuan di lapangan, karena masih sedikit penelitian mengenai resiliensi pada wirausahawan.

b. Peneliti-peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan kerangka pikir dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, H. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., Vlahov, D. 2004. What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, Resources, and Life Stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 75, 671-692.
- Frinces, H. 2004. *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*. Yogyakarta: Darussalam.

- Grotberg, E. H. 2003. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. London: Praeger Publisher.
- Jackson, R., & Watkin, C. 2004. The Resilience Inventory: Seven Essential Skill for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection & Development Review*, Vol. 20, No. 6, Hal 14-25.
- Jhangiani, R. 2004 *Predicting earthquake preparedness: The roles of self-efficacy, previous experience, and expectation*. <http://www.psych.ubc.ca/~rajiv/papers/COVreport.pdf> (diunduh pada tanggal 21 Juni 2012).
- Linley, P. A. & Joseph, S. 2004. *Positive Psychology in Practise*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lopez, S. J. 2009. *The Encyclopedia of Positive Psychology*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Moleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reich, J. W. Zautra, A. J. and Hall, J. S. 2010. *Handbook of Adult Resilience*. New York: The Guilford Press.
- Reivich, K. Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Resnick, B. Gwyther, L. P. & Roberto, K. A. 2011. *Resilience in Aging Concepts Research, and Outcomes*. New York: Springer Science+Business Media.
- Snyder, C. R. dan Lopez, S. J. 2002. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Subandi, M. A. 2009. *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yu, Xiaonan. Zhang, JianXin. 2007. *Factor analysis and psychometrics evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people*. Beijing: Institute Of Psychology, Chinese Academy Of Sciences.